

KETAATAN DALAM MENGAWALI PELAYANAN
KAJIAN MATIUS 4:1-11

Imelda Christy Poceratu
Universitas Pattimura Ambon

Abstrak

The world is a place for the church to carry out its ministry. Along with that, the world will continue to experience changes and developments in all aspects of life. The various problems that occur in this world also affect the existence of the church, both positive and negative. The trials of Jesus that Jesus experienced in the wilderness explain several things, namely: The trials in the wilderness have shown that as the Son of God, Jesus showed His obedience to the Father, in fulfilling the Messianic work He would do. Second, Jesus is the Son of God who came to fulfill the prophecy in the PL. The evangelist Matthew wanted to emphasize that Jesus was greater than Adam and Moses, as well as the nation of Israel. If Adam, Moses, and the Israelites failed to show obedience to God in the face of temptation, then Jesus showed His obedience to God, so He overcame the temptation of the devil. Third, Jesus defeated the devil, and Jesus' victory became the way for Him to deliver those who were oppressed and taken captive by the devil. The only purpose of the devil is to make people submit and worship him. The temptations offered by the devil to Jesus are often experienced by believers today. These materials are, economics (Matt. 4: 2-3), Position (Matt. 4: 5-7), Power (Matt. 4: 8-10). Learning from Jesus' attitude in the face of trials, Christians must be critical of the problems that arise, and always lean on God.

Keywords: Obedience, Economy, Position, Power.

PENDAHULUAN

Dalam Alkitab, Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB), diceritakan tentang umat Allah yang menghadapi permasalahan hidup, bahkan yang jatuh ke dalam pencobaan. Pencobaan yang dialami oleh umat Allah menurut cerita dalam kitab Keluaran (Keluaran 33:1-23) yaitu “Musa yang pernah dicobai selama 40 hari dan Israel yang pernah ada dalam pencobaan selama 40 tahun di

padang gurun.”¹ Sedangkan Yesus menurut kesaksian Injil Sinoptis dalam PB, dicobai oleh iblis dengan tempat yang berbeda. Injil Markus menyatakan bahwa Yesus dicobai di padang gurun (Mrk. 1:12-13), dalam Injil Matius Yesus dicobai di tiga tempat yaitu padang gurun, kota suci dan bubungan Bait Allah (Mat. 4:1-11), sedangkan Injil Lukas menyatakan bahwa Yesus dicobai di padang gurun, tempat yang tinggi dan Yerusalem (Luk. 4:1-13).

Injil Matius menempatkan cerita percobaan Yesus pada bagian awal, atau pada bagian persiapan pelayanan Yesus. Sebelum Yesus melaksanakan pekerjaan dan pelayanan-Nya yang lebih besar, penginjil Matius lebih dulu ingin memperkenalkan identitas Yesus. Mat. 1:1-4:16 memperlihatkan bahwa Penginjil Matius ingin memperkenalkan Yesus sebagai Mesias, orang Nazaret, Anak Allah.² Dalam Mat. 3:11, Yesus juga diperkenalkan sebagai seseorang yang memiliki kuasa lebih dari kuasa yang dimiliki oleh Yohanes. Permulaan pelayanan Yesus dimulai pada peristiwa pembaptisan Yesus yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis (Mat. 3:1-17; Mrk. 1:9-11; Luk. 3:21-22; Yoh. 1:32-34). Ketika Yesus dibaptis berarti Ia sudah siap untuk menjalankan misi penyelamatan Allah bagi umat manusia. Menurut tradisi sosial Yahudi, seseorang yang telah mencapai usia 30 tahun dianggap telah dewasa, dapat tampil di depan publik dan dapat diberikan tugas-tugas oleh publik.³ Ketika dibaptis Yesus berusia 30 tahun, hal itu menandakan bahwa Yesus telah siap untuk menjalankan tugas dari Bapa-Nya. Peristiwa ini berkaitan dengan ke-Mesias-an Yesus. Peristiwa pembaptisan Yesus ditandai dengan suara dari sorga yang mengatakan: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan” (Mat.3:17). Ungkapan ini lebih bermakna lagi jika gagasan “Anak Allah” dihubungkan dengan kemesiasan Yesus. Kemungkinan besar bahwa dalam pikiran Yesus, kesadaran bahwa Ia adalah Anak dan juga Mesias tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya (bnd. Mat. 10:32-33).⁴ Hal ini memberikan gambaran bahwa Yesus adalah Anak Allah, yang sangat

¹ Marulak Pasaribu, Eksposisi Injil Sinoptik; Mengenal Yesus yang diberitakan Dalam Injil Matius, Markus dan Lukas (Malang: Gandum Mas, 2005), hlm. 220

² Bnd. B. F. Drewes, Satu Injil Tiga Pekabar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 190

³ Bnd. B. J. Bolland, Tafsiran Alkitab Injil Lukas (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 73

⁴ Bnd. Donald Guthrie, Teologi Perjanjian Baru 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 346

dikasihi, dan Allah telah berkenan atas semua tugas yang akan dikerjakan oleh Yesus ke depan.

Peristiwa pembaptisan dan pencobaan Yesus mempunyai hubungan yang erat. Kedua peristiwa ini sama-sama menyoroiti masalah “Anak”. Yang dimaksudkan disini ialah pada permulaan misi Yesus, suatu pernyataan tentang Yesus sebagai Anak Allah dan akibat-akibatnya harus dimengerti dengan jelas. Kitab-kitab Injil Sinoptis menggambarkan seorang Mesias yang benar-benar sadar akan hubungan-Nya yang khusus sebagai Anak dengan Allah.⁵ Selain itu menurut J. D. Douglas, hal itu kelihatan dalam cara Allah menyapa Yesus sebagai Anak-Nya pada peristiwa baptisan, juga cara iblis menyapa Dia (Mat. 4:3, 6).⁶ Ketika Yesus telah ditetapkan, dan siap untuk menjalankan tugas-Nya, hal pertama yang dihadapi-Nya, ternyata bukan langsung bekerja tapi Ia harus berhadapan dengan iblis. Iblis mencobai Yesus, ini adalah bagian dari awal pekerjaan Yesus. Sebelum dicobai oleh iblis, identitas Yesus telah dijelaskan sebagai Anak Allah, yang sangat dikasihi. Karena Yesus adalah Anak Allah, yang sangat dikasihi oleh Allah, maka Yesus harus menunjukkan ketaatatan dan kesetiaan-Nya kepada Allah. Dalam pencobaan Yesus di padang gurun, tentu saja iblis memiliki maksud atau tujuan tertentu. Ada tiga hal menarik yang ditawarkan iblis kepada Yesus. Dalam pencobaan pertama, iblis berkata kepada Yesus: “Jika Engkau adalah Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti”! (Mat. 4:3). Hal ini menyangkut masalah fisik atau kebutuhan Yesus, khususnya disaat Yesus kelaparan setelah berpuasa empat puluh hari empat puluh malam. Yang kedua, iblis berkata kepada Yesus: “Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah” (Mat. 4:6). Hal ini menyentuh cara Yesus memakai status Anak Allah. Yang ketiga, iblis berkata kepada Yesus: “Semuanya ini akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku” (Mat. 4:9). Hal ini menunjukkan bahwa yang dipertaruhkan adalah soal kedaulatan Yesus sebagai Anak Allah. Dalam kisah pencobaan, penggunaan hak-hak Yesus sebagai Anak Allah sangat ditekankan. Dalam

⁵ Bnd. Ibid., hlm. 347

⁶ J. D. Douglas, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II (M-Z) (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2002), hlm. 592

peristiwa pencobaan menunjukkan bahwa Yesus sangat berhati-hati mengungkapkan hubungan-Nya yang khas dengan Allah. Dalam menghadapi ketiga pencobaan ini, Yesus menolak semua yang ditawarkan oleh iblis. Sikap tegas Yesus itu, menunjuk pada ketaatan dan kesetiaan-Nya kepada Bapa untuk memenuhi tugas mesianis yang akan Dia kerjakan. Yesus telah menunjukkan identitas-Nya sebagai Anak Allah dan membuktikan ketaatan dan kesetiaan-Nya kepada Bapa-Nya, sehingga Ia dapat menang atas pencobaan yang diberikan oleh iblis.

Tiga hal seperti yang ditawarkan iblis kepada Yesus, merupakan hal yang sering pula dihadapi oleh orang percaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini kehidupan manusia, penuh dengan pencobaan. Di Indonesia sendiri begitu banyak masalah yang dihadapi masyarakat di mana saja dan memerlukan peran aktif dari gereja, baik secara institusi maupun individu, selaku orang-orang yang percaya kepada Allah, seperti permasalahan ekonomi, penyalahgunaan kedudukan, dan banyak orang yang mengejar kekuasaan secara salah. Permasalahan itu muncul karena adanya rasa tidak adil dalam masyarakat, dan ada pula yang memanfaatkan permasalahan itu untuk mendapatkan popularitas dan kekuasaan, serta keuntungan yang lebih besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEMPAT PERIKOP DALAM KESELURUHAN INJIL MATIUS

Matius 4:1-11 merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan tulisan Injil Matius. Untuk itu dalam rangka memahami tempat perikop dalam keseluruhan Injil Matius, perlu dilihat struktur dan kedudukan teks Injil Matius dan hubungan perikop dengan pasal sebelum dan sesudahnya.

1. Kedudukan teks dalam struktur Injil Matius

a) Struktur Injil Matius

Keseluruhan berita Injil Matius ini dapat dibagi dalam beberapa bagian sebagaimana yang dibuat oleh Kingsubry, dan dikutip oleh John Drane, yaitu:

1. Pribadi Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah (Matius 1:1-4:16) ;
2. Pemberitaan berita Yesus (Matius 4:17-16:20) ;
3. Penderitaan, kematian dan kebangkitan Mesias dan Anak Allah (Matius 16:21-28:20).⁷

b) Kedudukan Teks

Dari struktur diatas dapat dilihat kedudukan Matius 4:1-11 berada pada bagian persiapan pelayanan Yesus sebagai Anak Allah, Sang Mesias. Bagian ini berisi tentang siapa Yesus dan bagaimana Ia mengawali karya-Nya dengan setia dan taat kepada Bapa-Nya. Bagian ini secara khusus membahas tentang persiapan pelayanan Yesus, dan menunjukkan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang senantiasa menunjukkan ketaatan-Nya kepada Bapa untuk memenuhi tugas Mesianis yang akan Dia kerjakan,⁸ yaitu menjalankan misi penyelamatan bagi umat manusia.

2. Hubungan perikop dengan pasal sebelum dan sesudahnya

Bagian sebelumnya menceritakan tentang pembaptisan Yesus yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis (Mat. 3:13-17). Pembaptisan Yesus memiliki peranan yang sangat penting dalam mengawali tugas dan tanggungjawab Yesus ke depan. Ketika Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, terdengar suara dari sorga yang berkata: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi kepada-Nyalah Aku berkenan” (Mat. 3:17). Kata-kata ini hampir sama dengan kata-kata dalam Yesaya 42:1 “Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepada-Nya Aku berkenan”, menunjukan Yesus sebagai seorang Hamba dan Mesias. Namun, dalam konteks Yesaya, si hamba adalah Israel⁹, sedangkan dalam konteks Matius, hamba menunjuk pada Yesus sendiri. Dengan kata lain, pada pembaptisan-Nya Yesus mengerti bahwa itu adalah kehendak Allah bagi-Nya untuk menepati perutusan-Nya sebagai Hamba-Mesias.¹⁰ Dari ayat ini dimengerti bahwa itulah tanda bahwa Allah telah menetapkan Yesus untuk

⁷ John Drane, Op. Cit., hlm. 217

⁸ Marulak Pasaribu, Op. Cit., hlm. 227

⁹ John J. Collins, Tafsir Alkitab Perjanjian Lama (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 537

¹⁰ Herman Hendrickx, Satu Yesus Empat Injil (Ujung Pandang: Obor, 1994), hlm. 100-101

menjalankan tugas-Nya. Ketika Yesus telah ditetapkan, dan siap untuk menjalankan tugas-Nya. Hal pertama yang dihadapi-Nya, ternyata bahwa Ia harus berhadapan dengan iblis. Iblis mencoba Yesus, adalah bagian dari persiapan pelayanan Yesus ke depan. Tentu saja iblis memiliki maksud atau tujuan tertentu. Yaitu, membuat Yesus menyalahgunakan status-Nya sebagai Anak Allah. Peristiwa pembaptisan dan pencobaan secara historis dan kronologis merupakan satu kesatuan,¹¹ sebelum Yesus tampil di Galilea.

ANALISIS SINOPTIS

Hal menarik yang dijumpai dalam Injil Sinoptis, yaitu Injil Sinoptis menceritakan peristiwa pencobaan yang dialami Yesus secara paralel. Dari perbandingan paralel kita dapat menemukan beberapa persamaan dan perbedaan mengenai kisah pencobaan yang dialami Yesus di padang gurun. Matius menceritakan bahwa isi pencobaan kedua yang disampaikan kepada Yesus yaitu, “jika Engkau Anak Allah, maka jatuhkanlah diri-Mu ke bawah” (Mat. 4:6), sedangkan dalam cerita Injil Lukas, hal ini merupakan pencobaan yang ketiga (Luk. 4:9). Injil Markus juga menceritakan hal yang sama, tetapi memiliki perbedaan dengan kedua Injil yang lain. Contohnya, dalam Injil Markus dikatakan bahwa Yesus berada bersama dengan binatang-binatang liar (Mrk. 1:13), suatu hal yang tidak diceritakan oleh Injil Matius dan Lukas. Selain perbedaan ada juga persamaan mengenai cerita pencobaan Yesus di padang gurun yang diceritakan oleh ketiga Injil Sinoptis ini.

Penginjil Matius menempatkan peristiwa pencobaan, diantara pembaptisan Yesus dan permulaan pelayanan Yesus di Galilea. Hal ini menunjukkan bahwa penginjil Matius ingin menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah, yang diperhadapkan dengan cobaan sebagai persiapan di awal pelayanan-Nya, dan Ia menang atas pencobaan tersebut. Berbeda dengan Matius, Lukas menempatkan peristiwa pencobaan, setelah silsilah Yesus. Lukas menghubungkan silsilah Yesus dan diakhiri dengan hubungan Yesus sebagai Anak Allah dan anak Adam.¹² Itu berarti, Lukas menghubungkan pencobaan Yesus dengan status Yesus sebagai Anak

¹¹ Jacob van Bruggen, *Kristus Di Bumi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 123

¹² Marulak Pasaribu, *Op. Cit.*, hlm. 219

Allah dan anak Adam. Perbedaan yang muncul, tentu saja dipengaruhi oleh tujuan masing-masing Injil tersebut. Selain perbedaan ada juga persamaan mengenai peristiwa ini. Persamaannya yaitu; Yesus dipimpin oleh Roh ke padang gurun, hal itu menunjukkan bahwa Roh yang memimpin Yesus untuk dicobai, dan untuk membuktikan status-Nya sebagai Anak Allah, yang harus taat kepada Bapa.

Dari penjelasan diatas, kita dapat melihat mengapa sampai ada perbedaan urutan percobaan. Matius mencatat urutan percobaan pertama dan kedua dihubungkan dengan status Yesus sebagai Anak Allah. Lukas menempatkan urutan percobaan yang kedua dalam Injil Matius menjadi urutan ketiga dalam Injilnya. Lukas merubah urutan tersebut dengan menempatkan percobaan di Bait Allah di Yerusalem. Bagi Lukas, Yerusalem merupakan tempat yang sangat penting dalam tulisan-tulisan sebagai bukti kebenaran sejarah.

Secara khusus penginjil Matius menempatkan peristiwa percobaan Yesus, diawal pelayanan-Nya (setelah peristiwa pembaptisan dan sebelum Ia tampil di Galilea), untuk memberi gambaran bahwa Yesus adalah Anak Allah yang setia kepada Bapa-Nya. Penginjil Matius ingin menempatkan Yesus sebagai Anak yang setia kepada Bapa, mulai dari awal hingga akhir. Percobaan yang dialami Yesus, memperlihatkan bahwa Yesus sama seperti manusia lain, yang diperhadapkan dengan percobaan-percobaan moral. Tetapi harus diingat bahwa percobaan yang dialami Yesus ada hubungan dengan misi-Nya sebagai Mesias.¹³ Anak Allah macam apakah Yesus? Sikap-Nya menghadapi tiga percobaan ini menjelaskan bahwa Ia tidak mencari pemuasan bagi kebutuhan material-Nya, membuat suatu tindakan yang spektakuler dari kedudukan dan kekuasaan-Nya, atau bersahabat dengan iblis demi kekuasaan politik.¹⁴ Yesus hadir sebagai seseorang yang taat kepada kehendak Bapa-Nya yang diungkapkan dalam kata-kata PL. Mengawali pekerjaan dan pelayanan-Nya,

Yesus telah menunjukkan ketaatan-Nya kepada Bapa. Berbagai tawaran yang diberikan iblis kepada-Nya tidak Ia hiraukan. Karena ia tahu, bahwa sebagai Anak Allah dan sebagai pewaris Kerajaan Allah, Ia dapat melakukan apa saja yang Ia

¹³ Donald Guthrie, Op. Cit., hlm. 246

¹⁴ Lembaga Biblika Indonesia, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 39

kehendaki. Tiga hal menarik yang ditawarkan iblis kepada Yesus dalam percobaan-Nya yaitu:

- Pada percobaan pertama, iblis menuntut Yesus, untuk menyalahgunakan status-Nya sebagai Anak Allah, untuk mengubah batu-batu menjadi roti, ketika Yesus merasa sangat lapar. Tapi hal ini tidak dilakukan-Nya, walaupun Yesus dapat melakukan hal itu.
- Pada percobaan yang kedua, Yesus juga diajak untuk menyalahgunakan status-Nya sebagai Anak Allah. Iblis menyuruh Yesus untuk membuang diri-Nya sendiri dari bubungan Bait Allah. Iblis mengajak Yesus untuk membuat diri-Nya tidak berharga. Karena, kata membuat berarti menghilangkan sesuatu yang tidak berharga. Yesus bisa saja melakukan hal itu, karena dengan cara demikian banyak orang lebih cepat percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah, Sang Mesias, karena Ia melakukan suatu hal yang luar biasa. Tapi, Yesus tidak melakukannya. Ia tidak ingin melakukan suatu hal yang mudah, untuk menjalankan misi-Nya. Karena Ia tahu, bahwa jalan saliblah yang harus Ia tempuh, dalam misi penyelamatan-Nya bagi manusia. Dalam percobaan pertama dan kedua terlihat bahwa Yesus sangat berhati-hati menggunakan status-Nya sebagai Anak Allah.
- Pada percobaan ketiga, iblis menawarkan kerajaan dunia dan segala kemegahannya kepada Yesus, dengan satu syarat Yesus harus sujud menyembah iblis. Iblis menyuruh Yesus bukan hanya untuk sujud tapi untuk mencium kaki sambil bersujud. Hal itu berarti iblis ingin membujuk Yesus untuk melakukan suatu tindakan yang paling hina. Dengan satu ungkapan tegas, Yesus menolak hal itu. Bahkan ia berkata kepada iblis, bahwa hanya Allah saja yang patut disembah.

Peristiwa percobaan yang dialami Yesus di padang gurun, memiliki kesesejajaran dengan peristiwa yang dialami oleh Bangsa Israel. Israel juga pernah berada dalam percobaan selama empat puluh tahun di padang gurun. Tapi, Israel kalah dalam menghadapi percobaan tersebut, sedangkan Yesus dapat menang atas percobaan yang diberikan oleh iblis. Jika kita mencermati semua jawaban Yesus kepada iblis, terlihat bahwa semua jawaban Yesus dikutip dalam Kitab Ulangan.

Ketika Yesus berada di padang gurun, maka hal-hal yang dituliskan oleh Musa di padang gurun dulu terbayang di hadapan-Nya dengan jelas sekali.¹⁵ Hal itu membuktikan bahwa Yesus sangat kenal dan mengerti benar Hukum Taurat. Iblis sangat cerdas ketika ia mencobai Yesus. Cobaan atau tawaran yang diberikan iblis kepada Yesus, selalu tepat dengan kebutuhan dan misi Yesus. Contohnya, pada percobaan pertama, ketika Yesus merasa lapar karena telah berpuasa selama empat puluh hari empat puluh malam, iblis menyuruh Yesus untuk mengubah batu-batu menjadi roti. Hal ini tentu saja menyentuh fisik Yesus yang pada saat itu sedang lapar. Tapi, Yesus tidak memakai kekuasaan yang dimiliki-Nya untuk melakukan hal itu. Jika diamati kisah percobaan merupakan suatu rangkuman percobaan-percobaan yang dihadapi Yesus, bukan hanya satu saat di padang gurun, melainkan selama masa pelayanan-Nya.¹⁶ Karena sepanjang pelayanan-Nya sampai Ia mati di kayu salib, Yesus banyak mengali cobaan, baik dari ahli-ahli Taurat, Kaum Farisi, dan orang-orang Yahudi. Sehingga dari percobaan terlihat bahwa apa yang telah dilakukan oleh Yesus merupakan wujud dari ketaatan-Nya kepada Bapa. Ketaatan yang ditunjukkan-Nya mulai dari persiapan pelayanan, hingga pelayanan-Nya, yang berpuncak pada kematian-Nya.

Ketaatan mengawali suatu pelayanan dilihat penulis sebagai hal yang utama dan menjadi acuan terhadap tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh Allah. Segala sesuatu yang dikerjakan harus berdasarkan ketaatan. Ketaatan membutuhkan kesiapan diri dalam menghadapi berbagai situasi baik itu berasal dari dirinya maupun dari luar (lingkungan). Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa ketaatan merupakan suatu hal yang sulit untuk dilakukan. Karena biasanya semua orang tergiur untuk mendapatkan sesuatu yang praktis, dan tidak ingin merasakan hal-hal yang sulit. Orang bisa saja menjadi tidak taat karena beberapa faktor, antara lain:

1. Terpikat untuk menikmati sesuatu yang enak dan praktis.
2. Tidak sabar menunggu waktu Tuhan.
3. Terobsesi dengan kekuasaan, kedudukan dan harta.

¹⁵ J. H. Bavinck, Op. Cit., hlm. 121

¹⁶ Bnd. Herman Hendrickx, Op. Cit., hlm. 101

Selain itu, harus diingat bahwa sumber kegagalan orang percaya ada disekitar tiga macam pencobaan seperti yang dialami Yesus, yaitu: kuasa, kedudukan, dan harta. Hal-hal inilah yang membuat banyak orang menjadi tidak taat kepada Allah. Oleh sebab itu, kedekatan diri seseorang dengan Bapa, sangat diperlukan. Ketika dekat dengan Bapa, maka status sebagai anak lebih dapat dirasakan dan dipahami secara baik, sehingga sebagai anak dapat mengetahui apa yang dikehendaki oleh Bapa. Firman merupakan suatu pegangan yang kuat ketika menghadapi pencobaan. Ketika iblis mencobai seseorang tujuannya hanya satu yaitu agar manusia tidak lagi menyembah Allah, tetapi tunduk menyembah iblis. Iblis dapat menawarkan kekuasaan, kedudukan dan harta, bagi siapa saja yang mau menyembahnya, tetapi semua yang diberikan oleh iblis, bersifat tidak kekal atau hanya suatu kebohongan semata. Karena itu, dalam menghadapi pencobaan, orang percaya dituntut untuk selalu dekat dengan Bapa, serta menunjukkan identitas diri sebagai anak Allah, agar dapat menunjukkan ketaatan kepada Bapa.

KESIMPULAN

Iblis mencobai Yesus dengan tujuan agar Yesus menyalahgunakan status-Nya sebagai Anak Allah, dan mengikuti kemauan iblis. Namun, mengawali tugas dan pelayanan-Nya, Yesus tidak menerima semua tawaran iblis. Tawaran iblis yang sangat menggoda tidak dihiraukan-Nya. Ia dengan hati-hati menggunakan status-Nya sebagai Anak Allah, bahkan Ia tidak menerima tawaran iblis untuk mendapatkan segala kemegahan dunia secara mudah. Yesus tidak ingin menempuh jalan yang singkat untuk menjalankan misi penyelamatan-Nya bagi dunia.

Makna dari peristiwa pencobaan Yesus di Padang Gurun yaitu ketaatan Yesus kepada Bapa ketika iblis menawarkan berbagai hal kepada-Nya yang tidak sesuai dengan kehendak Bapa. Yesus telah menunjukkan ketaatan-Nya kepada Bapa, sehingga Ia tidak menerima satu pun tawaran dari iblis. Peristiwa pencobaan merupakan suatu rangkuman dari berbagai pencobaan yang akan dihadapi oleh Yesus kedepan. Karena itu, kemenangan-Nya atas iblis pada peristiwa pencobaan, merupakan awal kemenangan-Nya yang lain, yang akan dihadapinya, pada pelayanan-Nya kedepan. Dan puncak dari kemenangan itu pada peristiwa kematian

dan kebangkitan-Nya. Dengan demikian, sebagai persekutuan anak-anak Allah, gereja harus taat kepada Allah, dalam situasi apapun. Gereja harus bersikap kritis, dan berani mengatakan tidak terhadap berbagai tawaran yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Bahkan gereja harus mengutamakan pelayanan sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Yesus. Gereja harus menghindari dari sistem yang lebih mengutamakan organisasi dan kepentingan pribadi, daripada pelayanan sebagai hamba, seperti yang diajarkan oleh Yesus.

KEPUSTAKAAN

- Bolland, B. J. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Collins, John J. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I (A-L)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002
- Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Hendrickx, Herman. *Satu Yesus Empat Injil*. Ujung Pandang: Obor, 1994
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Pasaribu, Marulak. *Eksposisi Injil Sinoptik; Mengenal Yesus yang Diberitakan Dalam Injil Matius, Markus dan Lukas*. Malang: Gandum Mas, 2005
- Van Bruggen, Jacob. *Kristus Di Bumi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

REFERENSI LAINNYA

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002
- Alkitab Perjanjian Baru Yunani-Indonesia. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002
- Marshall, Alfred. *The Interlinear NIV Paralell New Testament in Greek and English*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1976